

PERBANDINGAN KUALITAS BUTIR SOAL BUATAN GURU ANTARA SEKOLAH TERAKREDITASI A DAN B

Hesti Puspita Sari, Edy Purnomo, dan Nurdin
Pendidikan Ekonomi PIPS FKIP Unila
Jalan Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 01 Bandar Lampung

The purpose of this research is to know the quality of the items made by IPS lesson teachers Integrated schools accredited A and B in Central Lampung District. The method used is comparative method with *expost facto* approach. Population is all questions and answers sheet in the middle of odd semester of IPS Integrated junior high school subjects accredited A and B in Central Lampung regency. The sampling technique using Cluster Area Sampling obtained a sample of 102 questions from 3 accredited schools A and 110 about 3 schools accredited B. The results of data analysis show that the quality of items in junior accredited junior high school is superior in the level of difficulty, effectiveness and validity. Meanwhile, the accredited State Junior High School B is superior in terms of distinguishing power and reliability.

Keywords: *Quality of item, School Accreditation*

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui kualitas butir soal buatan guru pelajaran IPS Terpadu sekolah terakreditasi A dan B di Kabupaten Lampung Tengah. Metode yang digunakan adalah metode komparatif dengan pendekatan *expost facto*. Populasi adalah seluruh soal dan lembar jawaban ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri yang terakreditasi A dan B di Kabupaten Lampung Tengah. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Cluster Area Sampling* diperoleh sampel sebanyak 102 soal dari 3 sekolah yang terakreditasi A dan 110 soal 3 sekolah yang terakreditasi B. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kualitas butir soal di SMP Negeri terakreditasi A lebih unggul dalam tingkat kesukaran, efektivitas pengecoh dan validitas. Sedangkan, SMP Negeri yang terakreditasi B lebih unggul dalam segi daya pembeda dan reliabilitas.

Kata kunci: *Kualitas butir soal, Akreditasi Sekolah*

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas sehingga mampu bersaing dengan negara lain dalam berbagai bidang, khususnya di bidang pendidikan. Menghadapi era persaingan dunia yang semakin kompetitif, sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi. Sehubungan dengan hal tersebut, pemerintah dalam bidang pendidikan berupaya menghasilkan kuantitas dan kualitas untuk meningkatkan sumber daya manusia.

Perwujudan pendidikan yang bermutu dilakukan dengan memaksimalkan semua unsur pendidikan yang bermutu mulai dari mengedepankan karakter kebangsaan sehingga dapat mewujudkan kualitas sumber daya manusia yang unggul yang berlandaskan kebudayaan dan Pancasila. Pendidikan nasional adalah pendidikan berasas Undang-undang Dasar 1945 dan Pancasila dengan akar agama serta keanekaragaman budaya yang ada di Indonesia.

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional berdasarkan

Pancasila dan Undang-undang Dasar Republik Indonesia tahun 1945, berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab. Untuk mewujudkan hal itu, kualitas pendidikan tentu sangat penting bagi pembangunan pendidikan.

Standar Nasional Pendidikan (SNP) merupakan kriteria minimal tentang berbagai aspek yang relevan dalam pelaksanaan sistem pendidikan nasional dan harus dipenuhi oleh penyelenggara dan/atau satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar Nasional Pendidikan berfungsi sebagai dasar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pendidikan dalam rangka

mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Tujuan dari Standar Nasional Pendidikan untuk menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Selain itu, Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah, dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global. Salah satu dari Standar Nasional Pendidikan yaitu Standar Penilaian Pendidikan.

Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan yang merupakan kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guna untuk memenuhi Standar Penilaian Pendidikan sekolah mengadakan evaluasi hasil belajar.

Evaluasi mempunyai peranan penting dalam membantu pembelajar dengan meningkatkan motivasi, mendorong kebiasaan

belajar yang baik dan memberikan umpan balik melalui identifikasi dari kelemahan dan kekuatan pembelajar tersendiri. Evaluasi merupakan salah satu komponen penting dan tahap yang harus ditempuh oleh guru untuk mengetahui keefektifan pembelajaran (Arifin, 2013 : 2).

Guru dapat mengetahui peserta didik sudah menguasai mata pelajaran yang telah diajarkan atau belum dengan melakukan kegiatan evaluasi hasil belajar. Selain itu, evaluasi juga merupakan proses penilaian dalam mengambil keputusan dengan menggunakan instrumen tes maupun non tes. Tes merupakan salah satu alat evaluasi pendidikan untuk mengukur prestasi hasil belajar siswa.

Menurut Arikunto (2015:72), tes yang berkualitas harus memiliki persyaratan yaitu validitas, reliabilitas, objektivitas, kepraktisan, dan ekonomis. Tes dikatakan valid jika tes tersebut dapat memberikan informasi yang sesuai dan dapat digunakan untuk mencapai tujuan tertentu. Tes dikatakan reliabel jika tes tersebut selalu memberikan hasil yang sama pada waktu atau kesempatan yang berbeda. Tes

dikatakan objektif jika dalam pelaksanaannya, tidak ada faktor subjektif yang mempengaruhi, terutama dalam sistem skoring. Tes dikatakan ekonomis jika tes tersebut tidak membutuhkan banyak biaya, tenaga, dan waktu.

Tes tertulis merupakan tes yang sering dilakukan oleh guru untuk mengetahui hasil belajar siswa. Tes tertulis adalah tes yang soal maupun jawaban dilakukan secara tertulis. Soal yang dijadikan tes haruslah soal yang bermutu. Untuk mengetahui soal yang dijadikan tes bermutu atau tidak maka perlu diadakan analisis butir soal.

Analisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan dan penggunaan informasi dari jawaban testee untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian (Nitko, 1996 dalam Purnomo, 2015: 112). Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap soal agar diperoleh soal yang bermutu. Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-

tepatnya sesuai dengan tujuannya diantaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan. Dalam melaksanakan analisis butir soal, tester dapat menganalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran tingkat kesukaran, daya pembeda, efektivitas pengecoh, validitas soal, dan reliabilitasnya.

Penelitian ini mengkaji pada mata pelajaran IPS Terpadu. Dalam proses evaluasi pembelajaran IPS Terpadu ini membutuhkan instrumen yang benar-benar dapat menunjukkan kemampuan peserta didik yang sebenarnya. Dalam proses evaluasi hasil belajar mata pelajaran IPS Terpadu, sekolah menggunakan ulangan tengah semester dan ulangan harian sebagai alat evaluasi untuk mengetahui dan mengukur tingkat hasil belajar siswa, dimana soal tersebut dibuat oleh guru. Ulangan tengah semester dan ulang harian merupakan salah satu bentuk tes sekaligus sebagai alat evaluasi sehingga kualitas dari butir soal

tersebut harus memperhatikan kriteria-kriteria alat evaluasi yang baik. selain memenuhi alat evaluasi yang baik, mutu dari layanan pendidikan juga harus baik.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengupayakan layanan bermutu adalah memberikan jaminan mutu terhadap layanan pendidikan, dan melakukan akreditasi terhadap lembaga pendidikan. Akreditasi diartikan sebagai proses evaluasi dan penilaian mutu institusi yang dilakukan oleh suatu tim pakar sejawat (tim asesor) berdasarkan standar. Mutu yang telah ditetapkan, atas pengarahannya suatu badan atau lembaga akreditasi mandiri di luar institusi yang bersangkutan. Hasil akreditasi merupakan pengakuan bahwa suatu institusi telah memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan itu, sehingga layak untuk beroperasi dan menyelenggarakan program-programnya. Akreditasi terbagi menjadi tiga yaitu A, B dan C. Aspek-aspek yang diakreditasi meliputi pemenuhan delapan standar nasional pendidikan oleh sekolah yaitu standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik

dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian.

Sekolah yang memiliki akreditasi yang baik atau sekolah dengan akreditasi A, diharapkan memiliki kualitas hasil evaluasi belajar siswa yang baik. Hasil dari akreditasi merupakan hasil penilaian kelayakan satuan atau program pendidikan secara menyeluruh yang mengacu pada SNP.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru mata pelajaran IPS terpadu kelas IX di SMP Negeri yang terakreditasi A dan terakreditasi B di Kabupaten Lampung Tengah memiliki nilai rata-rata yang baik, yaitu memiliki nilai rata-rata di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM). Keberhasilan dalam mencapai nilai rata-rata di atas KKM tersebut belum diimbangi dengan proses evaluasi peserta didik. Guru pada saat melakukan evaluasi yang selama ini dilaksanakan belum memperhatikan penilaian terhadap butir-butir soal, sehingga kualitas butir soal yang diujikan belum diketahui apakah sudah termasuk butir-butir soal yang

memenuhi syarat sebagai alat ukur yang baik atau belum.

Pembuatan soal ulangan harian maupun ulangan tengah semester guru di sekolah akreditasi A maupun di sekolah akreditasi B hanya mengambil soal-soal yang telah ia seleksi pada bank soal yang sudah tersedia di sekolah. Sehingga ia tidak lagi memperkirakan dan menganalisis kualitas butir soal tersebut. Banyak faktor yang menjadi alasan mengapa guru tidak membuat soal secara mandiri dan kemudian menganalisisnya untuk mengetahui kualitas butir soal dikarenakan, guru mata pelajaran IPS Terpadu memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk melaksanakan analisis butir soal.

Guru memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan analisis butir soal karena guru memiliki kewajiban mengajar di sekolah dan selebihnya guru menggunakan waktunya di rumah untuk mengurus berbagai keperluan keluarga, membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan mempersiapkan materi serta media pembelajaran. Selain itu, guru juga masih memiliki keterbatasan tenaga untuk melakukan analisis butir soal karena banyaknya

tanggung jawab yang dimiliki guru seperti menyusun perangkat pembelajaran dan mengoreksi hasil pekerjaan peserta didik yang semuanya dilakukan oleh guru. Padahal analisis butir soal tersebut perlu dilakukan agar memperoleh informasi tentang kualitas soal sehingga tes yang kurang berkualitas dapat diperbaiki.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai kualitas butir soal dengan judul “Perbandingan Kualitas Butir Soal Buatan Guru Pada Mata Pelajaran IPS Terpadu Antara Sekolah yang Terakreditasi A dan Terakreditasi B Jenjang SMP Negeri di Kabupaten Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2016/2017”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan *ex post facto*. Penelitian ini adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono2013:57).

Sukmadinata (2008: 56) mengatakan bahwa penelitian komparatif diarahkan untuk mengetahui apakah antara dua atau lebih dari dua kelompok ada perbedaan dalam aspek atau variabel yang diteliti.

Penelitian dengan pendekatan *ex post facto* sering disebut dengan *after the fact*. Artinya, penelitian yang dilakukan setelah suatu kejadian itu terjadi. Penelitian ini disebut juga sebagai *restropective study* karena penelitian ini merupakan penelitian penelusuran kembali terhadap suatu peristiwa atau suatu kejadian dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian tersebut.

Penelitian ini peneliti ingin membandingkan kualitas butir soal buatan guru mata pelajaran IPS Terpadu antara sekolah terakreditasi A dan terakreditasi B jenjang SMP Negeri di Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017 dilihat dari segi tingkat kesukaran, daya pembeda, efektivitas pengecoh, validitas dan reliabilitas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, diperoleh hasil sebagai berikut.

(1) Berdasarkan hasil perhitungan kualitas butir soal yang dilihat dari tingkat kesukaran soal antara sekolah yang terakreditasi A dan terakreditasi B tergolong dalam kategori mudah. Tetapi, berdasarkan hasil uji t-test dua sampel independen menunjukkan bahwa secara kuantitatif kualitas butir soal yang dilihat dari tingkat kesukaran soal tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri yang terakreditasi A lebih baik dari pada SMP Negeri yang terakreditasi B. Hal ini didasarkan pada hasil yang diperoleh dari t_{hitung} 2.842 dan t_{tabel} dengan sig. α 0.05 dan $df = 102+110- 2 = 210$ diperoleh 1.652 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $2.842 > 1.652$, dan nilai $0.005 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan; kualitas butir soal yang dilihat dari tingkat kesukaran soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri terakreditasi A lebih baik dari SMP Negeri terakreditasi B di Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017.

(2) Hasil perhitungan kualitas butir soal yang dilihat dari daya pembeda soal antara sekolah yang terakreditasi A dan terakreditasi B keduanya sama-sama tergolong dalam kategori jelek. Tetapi, berdasarkan hasil uji t-test dua sampel independen menunjukkan bahwa secara kuantitatif kualitas butir soal yang dilihat dari daya pembeda butir soal tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri yang terakreditasi A tidak lebih baik dari pada SMP Negeri yang terakreditasi B. Pengujian hipotesis kedua ini dengan menggunakan rumus T-test dua sampel independen diperoleh t_{hitung} sebesar -0.763 dan t_{tabel} dengan sig. α 0.05 dan $df = 102 + 110 - 2 = 210$ diperoleh 1.652 dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $0.763 < 1.652$, dan nilai $0.446 > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang menyatakan; kualitas butir soal yang dilihat dari daya pembeda soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri terakreditasi A tidak lebih baik dari SMP Negeri terakreditasi B di Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017.

(3) Hasil perhitungan kualitas butir soal yang dilihat dari efektivitas pengecoh soal sekolah yang terakreditasi A tergolong baik dan untuk sekolah yang terakreditasi B tergolong dalam kategori sangat jelek. Hal ini sesuai dengan hasil uji t-test dua sampel independen menunjukkan bahwa secara kuantitatif kualitas butir soal yang dilihat dari efektivitas pengecoh soal tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri yang terakreditasi A lebih baik dari pada SMP Negeri yang terakreditasi B. Pengujian hipotesis ketiga ini dengan menggunakan rumus T-test dua sampel independen diperoleh t_{hitung} sebesar -2.566 dan t_{tabel} dengan sig. α 0.05 dan $df = 102 + 110 - 2 = 210$ diperoleh 1.652 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-2.566 > 1.652$ dan nilai $0.011 < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan; kualitas butir soal yang dilihat dari efektivitas pengecoh soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri terakreditasi A lebih baik dari SMP Negeri terakreditasi B di Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017.

(4) Hasil perhitungan kualitas butir soal yang dilihat dari validitas soal sekolah yang terakreditasi A dan terakreditasi B keduanya sama-sama tergolong drop atau tidak valid. Tetapi, berdasarkan hasil uji t-test dua sampel independen menunjukkan bahwa secara kuantitatif kualitas butir soal yang dilihat dari validitas soal tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri yang terakreditasi A lebih baik dari pada SMP Negeri yang terakreditasi B. Pengujian hipotesis keempat ini dengan menggunakan rumus T-test dua sampel independen diperoleh t_{hitung} sebesar -2.486 dan t_{tabel} dengan sig. α 0.05 dan $df = 102 + 110 - 2 = 210$ diperoleh 1.652 dengan demikian $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-2.486 > 1.652$, dan nilai $0.014 > 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menyatakan; kualitas butir soal yang dilihat dari validitas soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri terakreditasi A lebih baik dari SMP Negeri terakreditasi B di Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017.

(5) Hasil perhitungan kualitas butir soal yang dilihat dari reliabilitas

soal sekolah yang terakreditasi A dan terakreditasi B keduanya sama-sama tergolong *un-reliable*. Berdasarkan hasil uji t-test dua sampel independen menunjukkan bahwa secara kuantitatif kualitas butir soal yang dilihat dari reliabilitas soal tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri yang terakreditasi A lebih baik dari pada SMP Negeri yang terakreditasi B. Pengujian hipotesis kelima ini dengan menggunakan rumus T-test dua sampel independen diperoleh t_{hitung} sebesar -0.854 dan t_{tabel} dengan sig. α 0.05 dan $df = 3 + 3 - 2 = 4$ diperoleh 2.131 dengan demikian $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau $-0.854 < 2.131$, dan nilai $0.441 < 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang menyatakan; kualitas butir soal yang dilihat dari reliabilitas soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri terakreditasi A tidak lebih baik dari SMP Negeri terakreditasi B di Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat diketahui bahwa kualitas butir soal di SMP Negeri yang terakreditasi A lebih unggul dalam

tingkat kesukaran, efektivitas pengecoh dan validitas. Sedangkan, kualitas butir soal di SMP Negeri yang terakreditasi B lebih unggul dalam segi daya pembeda dan reliabilitas. Pada umumnya, sekolah yang memiliki akreditasi A dipandang baik karena memiliki kriteria-kriteria yang lebih unggul dibandingkan sekolah yang masih terakreditasi B. Sekolah dengan akreditasi A sebelumnya telah memperoleh status akreditasi berdasarkan penilaian-penilaian tertentu yang lebih baik dari pada sekolah yang terakreditasi B. Namun ketika membandingkan kualitas butir soal antara SMP Negeri yang terakreditasi A dengan SMP Negeri yang terakreditasi B tidak semua indikator kualitas butir soal yang berasal dari sekolah berakreditasi A tersebut lebih baik dari sekolah yang terakreditasi B. Karena, ketika sekolah mempunyai status akreditasi A tidak hanya dilihat dari kualitas butir soal saja, melainkan ada kriteria-kriteria lain untuk menilainya. Komponen-komponen akreditasi sekolah mengacu pada standar nasional pendidikan yang terdiri atas standar isi, standar proses, standar

kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan yang terakhir standar penilaian. Sehingga kualitas butir soal yang berasal dari sekolah terakreditasi A tidak semuanya memiliki indikator kualitas yang baik dan sekolah berakreditasi B juga belum tentu selalu memiliki indikator kualitas butir soal yang lebih rendah dari sekolah terakreditasi A.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka diperoleh

(1) Kualitas butir soal yang dilihat dari tingkat kesukara soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri terakreditasi A lebih baik dari SMP Negeri terakreditasi B di Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan bahwa kualitas butir soal yang dilihat dari tingkat kesukaran soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS

Terpadu di SMP Negeri yang terakreditasi A lebih baik dari pada B.

(2) Kualitas butir soal yang dilihat dari daya pembeda butir soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri terakreditasi A tidak lebih baik dari SMP Negeri terakreditasi B di Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan bahwa kualitas butir soal yang dilihat dari daya pembeda soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri yang terakreditasi A tidak lebih baik dari pada B.

(3) Kualitas butir soal yang dilihat dari efektivitas pengecoh soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri terakreditasi A lebih baik dari SMP Negeri terakreditasi B di Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan bahwa kualitas butir soal yang dilihat dari efektivitas pengecoh butir soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS

Terpadu di SMP Negeri yang terakreditasi A lebih baik dari pada B.

(4) Kualitas butir soal yang dilihat dari validitas soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri terakreditasi A lebih baik dari SMP Negeri terakreditasi B di Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan bahwa kualitas butir soal yang dilihat dari validitas soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri yang terakreditasi A lebih baik dari pada B.

(5) Kualitas butir soal yang dilihat dari reliabilitas soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu SMP Negeri terakreditasi A tidak lebih baik dari SMP Negeri terakreditasi B di Kabupaten Lampung Tengah tahun pelajaran 2016/2017. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan bahwa kualitas butir soal yang dilihat dari reliabilitas soal ulangan tengah semester ganjil mata pelajaran IPS Terpadu di SMP Negeri

yang terakreditasi A tidak lebih baik dari pada B.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, Zainal. 2013. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Arikunto, Suharsimi. 2015. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Permendikbud No. 23 Tahun 2016. *Standar Penilaian Pendidikan*. Jakarta.

Purnomo, Edy. 2015. *Dasar-Dasar dan Perencanaan Evaluasi Pembelajaran*. Bandar Lampung.

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.